

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan. Proses pembangunan pertanian ditujukan untuk menambah jumlah produksi pertanian dan mempertinggi pendapatan serta produktivitas usaha tiap petani (Soekartawi, 1994:1).

Subjek pembangunan pertanian adalah petani, masyarakat petani pada umumnya dan kelompok tani pada khususnya. Sebagai salah satu komponen dalam sistem agribisnis, maka peran kelompok tani sangat menentukan keberhasilannya (Ban, 1999). Petani memainkan peranan sebagai inti dalam pembangunan pertanian. Petanilah yang memelihara tanaman dan menentukan bagaimana usahataniya harus dimanfaatkan. Petanilah yang harus mempelajari dan menerapkan metoda-metoda baru yang diperlukan untuk membuat usahataniya lebih produktif (Mosher, 1985).

Sektor pertanian mempunyai peran penting baik dalam jangka panjang maupun pemulihan ekonomi dalam jangka pendek, maka dari itu pembangunan pertanian yang mengarah pada pertanian tangguh dan mampu menghadapi arus global dengan sistem pertanian berkelanjutan merupakan suatu keharusan yang harus segera dipikirkan (Anis, 2019: 15).

Poerwato dan Susila (2014) dalam Nofirman (2019: 75) Hortikultura adalah membudidayakan tanaman dikebun. Budidaya di kebun yang dimaksud bersifat lebih intensif, padat modal, padat tenaga kerja dan penerapan inovasi teknologi. Usaha kebun dalam konteks hortikultura menghasilkan pengembalian, baik dalam bentuk keuntungan ekonomi maupun kesenangan pribadi yang sesuai dengan usaha intensif tersebut.

Di Indonesia, tanaman bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) banyak dibudidayakan di daerah dataran rendah yang beriklim kering dengan suhu

agak panas dan cuaca cerah. Musim tanam biasanya pada bulan April dan Oktober. Produksi bawang merah sampai saat ini memang belum optimal dan masih tercermin dalam keragaman cara budidaya tempat bawang merah (*Allium cepa var. ascalonicum*) diusahakan (Sartono dan Suwandi, 1996).

Bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran yang digunakan sebagai bahan/bumbu penyedap makanan sehari-hari dan juga biasa dipakai sebagai obat tradisional atau bahan untuk industri makanan yang saat ini berkembang dengan pesat. Bawang merah (*Allium cepa var. ascalonicum*) menurut sejarah awalnya tanaman ini memiliki hubungan erat dengan bawang bombay (*Allium cepa L.*), yaitu merupakan salah satu bentuk tanaman hasil seleksi yang terjadi secara alami terhadap varian-varian dalam populasi bawang bombay (Permadi, 1995).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi bawang merah nasional tercatat sebanyak 2 juta ton pada tahun 2021. Jumlah ini meningkat 10,42% dibanding tahun sebelumnya yang sebanyak 1,81 juta ton. Pada tahun 2021 Jawa Tengah menjadi sentra bawang merah provinsi terbesar di Indonesia dengan produksi mencapai 564,2 ribu ton. Jawa Timur menyusul dengan produksi sebanyak 500,9 ribu ton. Selanjutnya, produksi bawang merah di Nusa Tenggara Barat (NTB) dilaporkan sebanyak 222,6 ribu ton. Sementara produksinya di Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan masing-masing sebanyak 200,3 ribu ton dan 183,2 ribu ton. Sentra bawang merah terbesar di Jawa Tengah ada di Kabupaten Brebes. Daerah ini memberikan kontribusi 18,5% terhadap produksi nasional, atau 57% dari produksi Jawa Tengah (Lampiran 1).

Salah satu kelembagaan yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil pertanian adalah kelompok tani. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui pengelolaan usahatani secara bersamaan. Dengan membentuk kelompok akan lebih mudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan dibandingkan dengan bekerja sendiri atau perorangan. Hal ini dikarenakan dengan kegiatan berkelompok, petani bisa saling bertukar pikiran, ide, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berinovasi untuk menjadikan sistem pertanian menjadi lebih maju.

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi,

sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) saling mengenal, akrab dan saling percaya antara sesama anggota; (b) mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani; (c) memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi (Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No.82/Permentan/OT.140/8/2013).

Keberadaan kelompok tani juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas petani. Kelompok tani yang aktif dalam menjalankan tugas dan perannya, serta rutin berkegiatan dapat mendorong dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada diri petani sehingga akan memotivasi untuk mengembangkan usaha pertaniannya. Hal ini tentu saja akan meningkatkan hasil produksi pertanian serta keuntungan yang akan didapatkan. Pembinaan kelompok tani perlu dilaksanakan secara lebih intensif terarah dan terencana sehingga mampu meningkatkan peran dan fungsinya.

Pengembangan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat lainnya dengan menumbuhkembangkan kerjasama antar petani dengan pihak lain dalam usahanya mengembangkan usahatani. Selain itu dengan bergabungnya petani dalam wadah kelompok tani dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya agar lebih efektif, memudahkan mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Deptan, 2007). Dengan demikian kelompok tani memiliki kedudukan yang strategis di dalam mewujudkan petani yang berkualitas.

Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dalam pertanian dalam arti luas; yang dimaksud dengan pertanian dalam arti yang luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Soekartawi, 2003). Menurut Suparta (2005) konsep sistem agribisnis yaitu keseluruhan aktivitas bisnis dibidang pertanian yang saling terkait dan saling tergantung satu sama lain, mulai dari: (1)

subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi; (2) subsistem usahatani; (3) subsistem pengolahan dan penyimpanan hasil (agroindustri); (4) subsistem pemasaran; dan (5) subsistem jasa penunjang.

Kabupaten Solok merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kabupaten Solok merupakan daerah sentra produksi bawang merah Sumatera Barat. Kecamatan Lembah Gumanti merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Solok yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani bawang merah. Dalam data BPS Kabupaten Solok tahun 2021 produksi bawang merah mencapai 115.107,0 ton. Hasil tersebut lebih meningkat dari tahun 2020 yang berjumlah 85.085,0 ton. Dan total dari 2020 dan 2021 Kecamatan Lembah Gumanti memperoleh produksi bawang merah mencapai 200.192,0 Ton (Lampiran 2). Hal ini tidak terlepas dari faktor alam seperti tanah yang subur dan suhu yang baik yang terdapat di kecamatan tersebut. Salah satu Nagari penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Solok adalah Sungai Nanam.

## **B. Rumusan Masalah**

Nagari Sungai Nanam merupakan Nagari yang mayoritas petaninya berusaha tani Bawang Merah, selain itu Nagari Sungai Nanam juga memiliki petani yang banya tergabung kedalam kelompok tani. Salah satu kelompok tani yang aktif di Nagari Sungai Nanam adalah Kelompok Tani Pawuah Sapakek. Kelompok Tani Pawuah Sapakek merupakan kelompok yang tergabung pada kegiatan champion bawang merah. Selain itu Kelompok Tani Pawuah Sapakek merupakan kelompok penangkar bibit di Kecamatan Lembah Gumanti. Berdasarkan wawancara dengan salah satu Penyuluh Pertanian Kecamatan Lembah Gumanti, Ibuk Syafarida mengatakan bahwa Kelompok Tani Pawuah Sapakek merupakan kelompok yang aktif diantara kelompok-kelompok yang ada di Nagari Sungai Nanam, kelompok tersebut juga menjadi kelompok binaan Bank Indonesia pada tahun 2018, kemudian pada tahun 2016 Kelompok Tani Pawuah Sapakek juga pernah memenangkan lomba hortikultura komoditi tanaman sayuran bawang merah se Kabupaten Solok dan memperoleh juara 3. Meskipun Kelompok Tani Pawuah Sapakek merupakan kelompok yang aktif dan mengikuti banyak kegiatan, berdasarkan temuan

dilaporkan bahwa kelompok masih belum secara sempurna dalam memfasilitasi anggota dalam kegiatan budidaya bawang merah. Kelompok masih kurang untuk memfasilitasi anggotanya dalam melakukan kegiatan budidaya, dimulai dari subsistem hulu, pada pengadaan pupuk hal yang seharusnya bisa difasilitasi oleh kelompok anggota harus membeli secara sendiri-sendiri, kemudian pada subsistem produksi/usahtani dalam kegiatan pengolahan dan pemeliharaan anggota terkadang harus menyewa tenaga luar untuk membantu kegiatan tersebut, begitu juga pada subsistem hilir yaitu saat kegiatan panen, yang seharusnya anggota bisa mendapatkan fasilitas dari kelompok tetapi malah menyewa tenaga kerja.

Untuk meningkatkan hasil produksi bawang merah dibutuhkan peran dari petani yang tergabung kedalam kelompok tani. Oleh karena itu, peneliti merumuskan suatu masalah untuk tujuan dan arah penelitian, yaitu “Apa Peran Kelompok Tani Dalam Sistem Agribisnis Bawang Merah”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian “Peran Kelompok Tani Dalam Sistem Agribisnis Bawang Merah” ini penting dilakukan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aktivitas atau kegiatan Kelompok Tani Pawuah Sapakek dalam sistem agribisnis bawang merah.
2. Menganalisis peran Kelompok Tani Pawuah Sapakek dalam sistem agribisnis bawang merah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Menambah pengetahuan mengenai bagaimana peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi bawang merah
2. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan teori dan ilmu, juga dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan referensi dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pertanian.